

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Teks Puisi: Studi Deskriptif pada Peserta Didik Kelas X Boga

Davita Nathania Damayanti¹, Vabian Amara², Ika Septiana³, Eni Susanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Vabian Amara

vabianamara26@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran teks puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan peserta didik dalam memahami makna puisi. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur pembangun puisi, seperti diksi, majas, imaji, dan amanat karena pembelajaran masih cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran teks puisi pada peserta didik kelas X Boga. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas X Boga 1 dan X Boga 2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan penilaian hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mampu mengidentifikasi unsur-unsur puisi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran membantu peserta didik memahami makna puisi secara lebih mendalam. Kendala yang ditemukan selama pembelajaran antara lain masih adanya peserta didik yang pasif serta keterbatasan waktu dalam proses diskusi dan presentasi. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran teks puisi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, teks puisi, pembelajaran Bahasa Indonesia, keaktifan belajar*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam dunia pendidikan karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga sangat berperan penting dalam dunia pendidikan karena menuntut adanya pengembangan pemahaman pada setiap individu (Widari, 2026). Hal ini sejalan dengan pendapat Suningsih (2021) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis, logis, kreatif, dan konsisten. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan literasi. Salah satu materi sastra yang dipelajari pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah teks puisi. Puisi merupakan karya sastra yang mengandung ungkapan pikiran, gagasan, pengalaman, dan perasaan penyair yang disampaikan melalui bahasa yang padat, indah, dan penuh makna. Menurut Waluyo, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa

melalui struktur fisik dan struktur batin. Dengan demikian, puisi tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan perasaan, tetapi juga sarana penyair dalam mengekspresikan pengalaman dan pandangannya terhadap kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Agustin dan Nuroh (2024), puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat pengalaman hidup, pengetahuan, serta perasaan sosial dan emosional penyair yang kemudian diekspresikan melalui sebuah karya.

Dalam pembelajaran puisi, peserta didik tidak hanya dituntut memahami isi puisi, tetapi juga mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi seperti tema, diksi, majas, rima, tipografi, imaji, suasana, dan amanat. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, materi puisi sering dianggap sulit oleh peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat dalam puisi karena penggunaan bahasa yang bersifat konotatif dan penuh simbol. Selain itu, pembelajaran puisi yang masih berpusat pada guru menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL menekankan pada proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat berpikir kritis, aktif berdiskusi, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran puisi secara mendalam. Menurut Sori (2021), model PBL berfokus pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dalam penerapannya, model ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, menganalisis permasalahan, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Proses pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan melatih kemampuan berpikir kritis selama kegiatan belajar berlangsung.

Permasalahan tersebut juga ditemukan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada kelas X Boga 1 dan X Boga 2. Berdasarkan hasil observasi awal, peserta didik terlihat kurang aktif dalam pembelajaran teks puisi. Ketika guru memberikan pertanyaan terkait unsur-unsur puisi, hanya beberapa peserta didik yang berani menjawab. Sebagian peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami majas dan menentukan makna puisi. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran puisi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat membaca karya sastra, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta model pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi dibandingkan mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri.

Menurut Slameto, minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki motivasi untuk memahami materi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran teks puisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata sebagai konteks pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Melalui penerapan model ini, peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan

selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Ebe dkk. (2021), model PBL menjadikan masalah sebagai dasar dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendapat tersebut sejalan dengan Oktaviani (2022) yang menyatakan bahwa model PBL didasarkan pada pemanfaatan masalah sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Melalui permasalahan yang diberikan, peserta didik dapat membangun pemahaman terhadap materi secara bertahap sekaligus melatih kemampuan menganalisis dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Arends, *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan belajar mandiri melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, Rusman menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui penyajian masalah kontekstual. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran puisi dinilai relevan karena model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan memahami makna puisi melalui proses berpikir kritis dan diskusi kelompok. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Nur Haliza, Syamsul Ghufro, Suharmo Kasiyuni, dan Dewi Widiana Rahayu menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik karena peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan ide. (e-jurnal.unisda.ac.id) Penelitian Prianto, Mukti Widayati, dan Beni Sudiyana juga menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dengan bantuan media video dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (journal.universitaspahlawan.ac.id)

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yuliana Sofia Ensi yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi secara signifikan. (ejurnal.undana.ac.id). Selain itu, penelitian Devi Runtiyani, Siti Ulfiyanti, dan Ika Septiana menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik karena peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi dan mengeksplorasi ide. (jptam.org). Penelitian Suryantoro, Susi Azizah, dan Riswanda Himawan menunjukkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* berbantuan media digital mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis teks puisi. (journal.unpas.ac.id)

Penelitian Christidamayani dan Kristanto juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik karena peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran. (arxiv.org). Jacob dan Issac menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran. (arxiv.org). Penelitian oleh Devi Nurul Mahmudah menunjukkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar materi puisi karena peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. (journal.ikipsiliwangi.ac.id). Selain penelitian di atas, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Problem Based Learning sesuai diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik aktif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, guru dituntut mampu melakukan inovasi pembelajaran untuk mendukung proses belajar peserta didik agar lebih efektif (Bahar et al., 2022). Inovasi pembelajaran dapat dilakukan melalui penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran yang aktif dan bermakna, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.

Dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diharapkan mampu memahami puisi secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran teks puisi pada peserta didik kelas X Boga 1 dan X Boga 2 serta mengetahui hasil pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran teks puisi pada peserta didik kelas X Boga. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta hasil pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada peserta didik kelas X Boga 1 dan X Boga 2. Kedua kelas memperoleh perlakuan pembelajaran yang sama menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pemilihan dua kelas tersebut didasarkan pada jadwal praktik mengajar selama kegiatan PPL. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian hasil belajar peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru pamong dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan hasil pekerjaan peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah

Pada tahap ini, guru memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kesulitan peserta didik dalam memahami makna puisi dan unsur-unsur pembangun puisi. Guru juga memberikan contoh puisi untuk diamati bersama agar peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik serta mendorong mereka agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Mengorganisasi peserta didik dalam kelompok

Setelah permasalahan disampaikan, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri atas beberapa peserta didik yang bekerja sama

untuk membahas permasalahan yang telah diberikan. Guru menjelaskan tugas dan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan selama diskusi berlangsung. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, bertukar pendapat, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran puisi.

3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik dalam proses menganalisis puisi yang telah diberikan. Peserta didik diarahkan untuk menemukan makna puisi dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi seperti tema, diksi, majas, rima, imaji, suasana, dan amanat. Guru memberikan arahan serta bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan selama kegiatan diskusi dan analisis berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan peserta didik dalam memahami isi puisi secara lebih mendalam.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi

Setelah proses diskusi selesai, setiap kelompok menyusun hasil analisis dan mempresentasikannya di depan kelas. Peserta didik menyampaikan hasil pembahasan mengenai makna puisi dan unsur-unsur pembangun puisi yang telah ditemukan. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran terhadap hasil presentasi. Kegiatan ini membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap akhir, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penguatan materi serta mengevaluasi pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran puisi. Selain itu, peserta didik juga menyampaikan kendala atau kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik serta memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif pada pertemuan berikutnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil belajar peserta didik sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan proses penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran teks puisi. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data untuk mengetahui efektivitas penerapan model PBL terhadap keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran puisi

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran teks puisi menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan pada kelas X Boga 1 dan X Boga 2 selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai sintaks *Problem Based Learning*, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan kelompok, penyajian hasil diskusi, dan evaluasi.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan pemantik terkait pengalaman peserta didik dalam membaca atau memahami puisi. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa puisi merupakan materi yang sulit dipahami karena banyak menggunakan bahasa kias dan kata-kata yang tidak biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dijadikan sebagai permasalahan awal dalam pembelajaran

sehingga peserta didik terdorong untuk mencari solusi dan memahami materi secara lebih mendalam. Selanjutnya, guru memberikan sebuah teks puisi dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan permasalahan yang terdapat dalam puisi tersebut. Peserta didik diminta mengidentifikasi tema, diksi, majas, suasana, dan amanat puisi melalui kegiatan diskusi kelompok. Melalui proses tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, serta bekerja sama dalam menemukan pemahaman terhadap isi puisi. Pada tahap ini, peserta didik mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik model Problem Based Learning (PBL) yang berpusat pada peserta didik dan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada kelas X Boga 2, peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran meskipun belum seluruhnya aktif. Pada saat kegiatan diskusi kelompok dimulai, beberapa peserta didik terlihat membaca dan mencoba memahami isi puisi bersama teman kelompoknya. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan tema, diksi, majas, suasana, dan amanat yang terdapat dalam puisi yang diberikan guru. Namun, selama proses diskusi berlangsung, partisipasi peserta didik masih belum merata karena hanya beberapa peserta didik yang terlihat lebih dominan dalam menyampaikan pendapat, sedangkan peserta didik lainnya cenderung mengikuti hasil diskusi kelompok.

Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik terkait isi puisi, beberapa peserta didik mencoba memberikan tanggapan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Akan tetapi, masih terdapat peserta didik yang terlihat ragu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Interaksi antarpeserta didik selama diskusi juga belum berlangsung secara maksimal karena sebagian peserta didik lebih banyak mendengarkan dibandingkan aktif bertanya atau memberikan tanggapan. Pada tahap presentasi, beberapa kelompok sudah mulai berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas meskipun penyampaian hasil analisis masih sederhana. Guru terlihat memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik ketika terdapat hasil analisis yang kurang tepat sehingga peserta didik lebih memahami unsur-unsur pembangun puisi. Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Meskipun masih terdapat peserta didik yang pasif, secara umum suasana pembelajaran pada kelas X Boga 2 berjalan cukup kondusif. Peserta didik terlihat lebih terlibat dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, peserta didik mulai mencoba memahami isi puisi dan unsur-unsur pembangun puisi secara bersama-sama.

Dalam aspek pemahaman materi, sebagian besar peserta didik sudah mampu menentukan tema dan amanat puisi dengan cukup baik. Namun, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan majas dan makna tersirat dalam puisi. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan literasi peserta didik yang masih beragam dan kurangnya pengalaman membaca karya sastra. Walaupun demikian, penerapan model Problem Based Learning membantu peserta didik menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan kegiatan diskusi dan kerja kelompok.

Sementara itu, pada kelas X Boga 1, peserta didik terlihat aktif mengikuti proses pembelajaran sejak kegiatan diskusi dimulai. Sebagian besar peserta didik terlibat dalam kegiatan membaca, memahami, dan menganalisis puisi bersama kelompoknya. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan tema, diksi, majas, suasana, imaji, dan amanat yang terdapat dalam puisi yang diberikan guru. Selama proses diskusi berlangsung, peserta didik terlihat saling bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas

kelompok. Beberapa peserta didik juga mengajukan pertanyaan terkait makna kata, penggunaan bahasa kias, serta isi puisi yang belum dipahami. Selain itu, peserta didik mulai mampu menghubungkan isi puisi dengan pengalaman dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada saat guru memberikan pertanyaan pemantik, beberapa peserta didik memberikan tanggapan dan mencoba menjelaskan makna puisi berdasarkan hasil pemahaman kelompoknya. Interaksi antarpeserta didik terlihat cukup aktif melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap presentasi, sebagian besar kelompok mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dengan cukup baik, peserta didik mulai berani mengemukakan pendapat. Kegiatan presentasi berlangsung secara interaktif, Guru juga terlihat membimbing peserta didik dalam memperbaiki hasil analisis yang masih kurang tepat sehingga proses pembelajaran berjalan lebih terarah.

Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang terlihat kurang aktif selama proses diskusi berlangsung dan cenderung lebih banyak mendengarkan pendapat teman kelompoknya. Selain itu, beberapa peserta didik juga masih kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Namun, sebagian besar peserta didik tetap menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran sehingga suasana kelas tetap berlangsung interaktif dan kondusif. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam memahami isi puisi dan unsur-unsur pembangun puisi.

Dalam aspek pemahaman materi, sebagian besar peserta didik sudah mampu menentukan tema dan amanat puisi dengan cukup baik. Peserta didik juga mulai memahami hubungan antara penggunaan diksi dan suasana dalam puisi. Namun, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi majas dan memahami makna tersirat yang terdapat dalam puisi. Kesulitan tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi peserta didik dan kurangnya pengalaman membaca karya sastra. Selain itu, beberapa peserta didik masih terbiasa menerima penjelasan langsung dari guru sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran berbasis masalah. Meskipun demikian, penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran dibandingkan saat menggunakan metode ceramah. Diskusi kelompok juga membantu peserta didik memahami materi melalui interaksi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Haliza, Syamsul Ghufroon, Suharmono Kasiyun, dan Dewi Widiani Rahayu yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran puisi karena peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorasi ide dan berdiskusi. Penelitian Prianto, Mukti Widayati, dan Beni Sudiyana juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat peserta didik lebih aktif dan mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Selain itu, penelitian Yuliana Sofia Ensi menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami tema dan makna puisi. Penerapan *Problem Based Learning* juga memberikan dampak terhadap keterampilan komunikasi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan mempresentasikan hasil diskusi. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Namun, selama pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Proses diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi secara maksimal. Kendala kedua adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami puisi. Sebagian peserta didik mampu memahami isi puisi dengan cepat, sedangkan peserta didik lainnya masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Kendala ketiga adalah masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri dan pasif dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran teks puisi memberikan hasil yang positif terhadap keaktifan dan pemahaman peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik.

Simpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran teks puisi pada peserta didik kelas X Boga menunjukkan hasil yang positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok, kegiatan pemecahan masalah, dan presentasi hasil diskusi. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi seperti tema, diksi, majas, suasana, dan amanat. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan kelompok.

Penerapan model *Problem Based Learning* juga membantu peserta didik memahami puisi secara lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan makna puisi melalui kegiatan analisis dan diskusi. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan adanya peserta didik yang masih pasif, secara umum pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran teks puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model ini juga dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, berpusat pada peserta didik, serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Referensi

Agung, H. D., Anugrahana, A., & Ariyanti, P. B. Y. (2023). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar bahasa Indonesia materi perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap manusia dengan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) kelas III SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2980–2984.

- Agustin, N. E., & Nuroh, E. Z. (2024). Model *problem-based learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1). <https://e-journal.unmuhkupang>
- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Arends, R. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Bahar, H. M. A., Septiana, I., & Sudadi. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar melalui model *problem-based learning* (PBL) berbantu media interaktif dan benda konkret pada peserta didik kelas III SDN Keputran 06. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(4), 123–130.
- Djamarah, S. B. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Ebe, A., Jumadi, Herniyastuti, & Adhari, A. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem-based learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Tanasitolo. *International Journal of Educational Research*, 4(1), 13–22.
- Ensi, Y. S. (2023). *Penerapan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan penguasaan konsep dalam mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi*.
- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Model pembelajaran problem-based learning*. Kemendikbud.
- Nurdiyantoro, B. (2016). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, R. N. (2022). Implementasi model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) melalui *lesson study* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa STKIP BIM. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 257–276.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sori, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Kota Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 257–[halaman akhir belum tersedia].
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suningsih, R. N. (2021). Kooperatif model TGT pada pembelajaran bahasa Indonesia. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Waluyo, H. J. (2010). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Widari, N. A. (2023, June 13). *Model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yr8mp>